

Satu



Cita-citanya menjadi pelaut. Dengan menjadi pelaut, ia bisa mengelilingi dunia. Marcopolo sudah pernah berhasil, begitu juga Vasco Da Gama, Columbus, dan Zheng He. Ia ingin suatu saat namanya terkenal seperti tokoh-tokoh penjelajah samudra dunia. Namun apa daya, saat ini ia hanya seorang ABK pada sebuah kapal pengangkut barang yang melayari pulau-pulau kecil di pinggiran Sumatra. Tugasnya di kapal bernama Naga Bahari ini adalah memompa air yang masuk ke kapal untuk dibuang kembali ke laut dengan menggunakan pompa sederhana yang terbuat dari sebatang pipa yang di dalamnya terdapat sebatang kayu yang ujungnya diberi potongan kain atau sandal sehingga air yang masuk tertarik ke atas dan dibuang ke pinggir kapal. Selain itu, tugasnya adalah memasak.

Di kapal ini hanya ada tiga pekerja. Orang pertama nakhoda kapal, bertubuh gempal, agak pendek, lengannya kekar, berambut pendek, dengan wajah sabar layaknya Ji Lai Hud, usinya sekitar 40 tahun, bernama Lu Tong Pin, panggilannya Paman Apin. Orang kedua bernama Lie Bun Shan, seorang pria berbadan tinggi, kurus, rambut agak gondrong, suka memakai celana pendek, dan kaus

tak berkerah, tugasnya adalah juru mesin. Orang ketiga bernama Ko Bak Tian, namun ia menggantinya menjadi Kobastian gara-gara waktu SD teman-temannya sering memanggilnya si Lobak. Alangkah memalukan setiap hari dipanggil lobak. Menjelang tamat SD, saat kepala sekolah menanyakan akta kelahiran, agar nama yang tertulis di ijazah sama dengan di akta kelahiran, ternyata ia belum punya akta kelahiran. Segera ia meminta papanya mengurus akta kelahiran dengan nama Kobastian. Saat di SMP, si Lobak menghilang, ia dipanggil Bastian, itu pun masih terlalu panjang sehingga lebih banyak teman yang memanggilnya Tian. Tamat SMP ia tak bisa bersekolah lagi. Adik-adiknya lima orang sehingga ia harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya.

Kini, dalam usianya yang 21 tahun, Kobastian berada di atas kapal Naga Bahari, memompa air di tengah terik sehingga kulitnya menghitam, dan memasak untuk makanan tiga orang. Setiap hari menghadapi api dan panas membuat kulitnya bertambah hitam. Kalau sedang tak ada kerjaan, Kobastian sering melamun. *Siapa gadis yang mau jadi pacar seorang pria bergaji Rp30 ribu seminggu dengan kulit hitam lebam mirip pantat kualiti?*

Naga Bahari adalah kapal milik seorang pengusaha pelayaran yang tinggal di Bengkalis. Naga Bahari mengangkut apa saja tergantung kemauan penyewa kapal. Yang paling sering adalah mengangkut drum kosong ke Dumai dan pulangnya membawa drum yang sudah diisi dengan minyak solar. Kobastian paling suka ke Dumai karena di Dumai, saat menunggu giliran drum diisi, ia bisa keluyuran di Kota Dumai. Di Dumai ada kilang BBM bernama Kilang Putri Tujuh. Menurut cerita orang di

Dumai, pada zaman dahulu kala, di Dumai berdiri sebuah kerajaan bernama Seri Bunga Tanjung. Penguasanya bernama Ratu Sima. Gara-gara diserang musuh, Ratu Sima menyembunyikan ketujuh putrinya dalam sebuah lubang atau gua. Perang berlangsung terlalu lama sehingga ketujuh putri itu meninggal dalam kondisi mengenaskan (kelaparan) di lubang atau gua persembunyian. Inilah yang kemudian terkenal sebagai legenda Putri Tujuh. (Kisah ini dituturkan dalam novel *2 Cinta 2 Dunia 1 Legenda*).

Setiap kapalnya berlabuh di Dumai, Kobastian selalu berjalan kaki ke Kilang. Ia ingin mengunjungi makam Putri Tujuh. Namun ia tak diizinkan masuk. Gua atau lubang yang merupakan kuburan Putri Tujuh berada di dalam kilang, pintu gerbangnya tertutup untuk umum. Kobastian kecewa. Namun apa daya, ia hanya rakyat kecil, tak mungkin meminta diizinkan masuk. Terpaksa ia hanya menikmati cahaya obor kilang dari pinggir jalan.

Saat kembali ke Bengkalis, kapalnya yang sarat muatan lewat di pinggir Pulau Sumatra, persis ujungnya kota Dumai, tempat di mana terdapat Kilang Putri Tujuh. Ia melamun lagi. *Seandainya aku nakhoda kapal, akan kupinggirkan kapal ini, mungkin dengan cara ini aku berhasil mengunjungi gua tempat persemayaman Putri Tujuh.*

“Tian! Airnya dipompa! Jangan melamun! Sepuluh senti lagi kita tenggelam!”

Kobastian terhenyak. Cepat-cepat ia memompa. Suara Bun Shan membuyarkan lamunannya. Dalam perjalanan pulang Naga Bahari sarat dengan muatan. Ketinggian permukaan lantai kapal hanya berjarak 15-20 cm dari permukaan laut. Air yang masuk harus sering dipompa agar kapal jangan tenggelam.

“Baik, Bos!” balas Kobastian. Ia mulai menarik tangkai pompa ke atas, air keluar melalui ujung pipa, mengalir ke permukaan-pinggiran-kapal, terus mengalir melalui sebuah lubang di pinggir kapal dan kembali ke laut.

Kapan aku bertemu Putri Tujuh? Sambil memompa Kobastian terus memikirkan Putri Tujuh. Putri Tujuh merupakan tujuh putri cantik yang menjadi korban akibat angkara murka yang dikobarkan oleh pangeran dari Empang Kuala. Di mana letak kerajaan Empang Kuala yang menyerang kerajaan Ratu Sima itu berada? Kobastian rasanya ingin menyerang kerajaan itu untuk membalas dendam terhadap kematian Putri Tujuh.

Naga Bahari merupakan kapal kayu yang dipasangi mesin. Di depannya tempat menaruh barang, di belakangnya terdapat semacam rumah-rumahan atau menara tempat nakhoda mengendalikan kapal sekaligus tempat ABK tidur. Paling belakang merupakan tempat memasak. Sore ini, setelah memasak nasi dan dua macam lauk, Kobastian duduk di belakang kapal. Sambil mencuci peralatan memasak ia membayangkan Putri Tujuh. Menurut cerita yang didengarnya, Pengeran Empang Kuala menyerang kerajaan Seri Bunga Tanjung gara-gara Ratu Sima menolak lamaran Pangeran Empang Kuala terhadap putri Mayangsari, putri ketujuh atau yang paling bungsu serta paling cantik di antara ketujuh putri. Mana ada ibu yang bersedia menerima lamaran melangkahi enam putri sebelumnya?

“Sungguh tak tahu malu, meminang putri paling bungsu padahal keenam kakak Mayangsari belum menikah. Dasar pangeran jahanam. Gara-gara pengeran bangsat

itu putri Mayangsari meninggal secara mengenaskan. Kujitak kepala Pangeran laknat itu, “Kobastian ikut sakit hati memikirkan kematian Putri Tujuh. Gara-gara serangan pangeran Empang Kuala ia tak bisa mendatangi makam Putri Tujuh. Seandainya tidak diserang, bukankah ketujuh putri itu belum tentu kuburannya terletak di dalam kilang?

Kobastian mencuci peralatan memasak dengan mencelupkan ke laut, setelah itu dibilas dengan air bersih yang dibawa dari daratan. Air bersih harus dihemat, setiap trip ia hanya membawa enam jeriken yang masing masing berisi 24 liter.

Setelah mencuci peralatan memasak, Kobastian melepas pakaiannya hingga tinggal celana dalam. Ia membawa ember ke depan kapal. Ia mengambil air laut untuk mandi. Terkadang ia malas menciduk. Ia melepaskan tali kapal, lalu terjun ke laut. Dengan berpegangan pada tali ia membiarkan tubuhnya terseret di samping kapal. Itu cara mandi orang pemalas menurut sang nakhoda. Kobastian tak peduli. Dengan cara demikian ia sanggup mandi hingga berjam-jam. Pernah beberapa kali saking asyiknya ia berendam, celana dalamnya terlepas gara-gara diseret arus. Ia naik dalam kondisi tanpa sehelai benang pun. Untung hari sudah gelap sehingga tak ada yang menertawainya.

Sore ini ia malas berendam. Ia mandi dengan air cidukan. Ia menguyur tubuhnya hingga segar, lalu menggosok tubuhnya dengan sabun batangan pencuci baju. Tak ada gunanya menggunakan sabun mandi karena air laut membuat sabun tak berbusa. Jam 06.00 sore, di sebelah kanannya Pulau Sumatra menampakkan hutannya yang lebat, di sebelah kirinya mulai terlihat laut

lepas. Sebelumnya, di depan Dumai ada Pulau Rukat, tapi sekarang mereka sudah berada di bibir Selat Rukat. Lautan tak bertepi mulai menghampar di depan mereka. Selama ikut kapal ini ia sudah belajar banyak ilmu pelayaran dari Tong Pin. Misalnya, cara menentukan arah dengan berpedoman pada rasi bintang, termasuk harus menghafal di mana letak mercusuar, suar apung, penanda batu karang, dan beting pasir. Kobastian ingat, di bibir selat ini terdapat Suar 37. Suar 37 merupakan sebuah suar berbentuk drum besar yang terikat ke sebuah karang bawah laut. Kapal kayu yang lewat jika terkena karang akan pecah, paling tidak sobek lambungnya akibat tajamnya karang.

Suar 37 sudah banyak memakan korban. Kobastian yang sedang mandi menatap ke suar itu. Cahaya matahari yang membias di permukaan laut menciptakan panorama yang memukau, di mana-mana mata memandang terlihat sinar keemasan akibat pantulan cahaya matahari di atas ombak.

Bluk!

Cidukan air terlepas dari tangan Kobastian, mengempas ke lantai terkena kakinya, namun ia tak merasa sakit. Ia kaget luar biasa. Ia melihat sesosok wanita, separuh tubuh dari bagian perut ke bawah terendam di air, sedangkan bagian atas dari perut ke kepala terlihat jelas sedang menyender di suar 37 seakan-akan sedang menikmati *sunset*. Wanita itu terlihat cantik sekali. Rambutnya panjang, tubuhnya ramping, wajahnya menatap ke arah matahari yang sedang terbenam. Kobastian belum pernah melihat wanita secantik ini sebelumnya. Apakah ia bertemu bidadari? Serta-merta dari mulutnya bergumam sebuah ucapan, “Putri Tujuh! Itu pasti Putri Mayang Sari

yang telah membuat Pangeran Empang Kuala tergila-gila sehingga hampir gila!" Kobastian terus menatap sosok itu. Sosok itu seakan-akan tak tahu sedang dipandang. Sosok itu tetap menatap ke arah matahari yang sedang tenggelam ke permukaan laut. Kobastian begitu terpesona oleh kecantikan sosok yang dilihatnya. Waktu seakan-akan berhenti. Angin berembus kencang, tapi Kobastian melupakan tubuhnya yang mulai kedinginan. Ia tetap menatap ke arah sosok itu, sedangkan sosok itu menatap ke arah berlawanan dengannya. Hanya separuh wajah sosok itu yang terlihat jelas. Itu pun telah membuat sukma Kobastian seakan-akan menghilang terseret arus laut yang kencang.

"Hei, Tian! Cepat mandinya! Gayungnya mau kupakai mandi! Jangan bengong seperti patung!" Tong Pin berteriak dari ruang kemudi. Mungkin gerah melihat Kobastian berdiri terlalu lama di depan kapal.

"Paman Apin! Lihat itu! Lihat itu!!!" Kobastian berteriak sambil menunjuk ke arah Suar 37.

"Ahhh, suar itu sudah kulihat ratusan kali. Buat apa dilihat? Aku sudah hafal letaknya. Jangan takut, aku takkan menabraknya," jawab Tong Pin.

"Bukan itu maksudku. Coba lihat wanita cantik di depan suar itu!" teriak Kobastian.

"Wanita cantik? Di lautan mana ada wanita cantik? Kamu mengada-ada!" Lu Tong Pin memperlihatkan wajah sebal.

"Itu!" Kobastian terbelengong. Telunjuknya menunjuk ke tempat kosong. Tadi, saat ia berbicara dengan Tong Pin, ia menatap ke arah Tong Pin sejenak, saat kembali menatap ke Suar 37, sosok itu sudah menghilang.

“Apakah dalam pandanganmu Suar 37 berubah menjadi wanita cantik? Hahaha.... Kamu pasti mengalami fatamorgana,” ledek Tong Ping. Ia turun ke bawah sambil membawa handuk. Tidak baik mandi terlalu malam. Bisa-bisa rematiknya kambuh.

Kobastian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Jelas-jelas tadi ia melihat sesosok wanita cantik di samping Suar 37. *Ke mana sosok itu menghilang? Apakah tenggelam seperti matahari ke dalam lautan atau menghilang ke atas langit? Kata orang, Putri Tujuh bisa melayang di angkasa, bisa mengapung di atas permukaan laut. Apakah tadi itu salah satu dari ke tujuh putri?* Ia terus menatap ke Suar 37. Sosok itu muncul sejenak dari permukaan laut, lalu menghilang kembali seakan-akan sirna diterpa angin. Kobastian semakin terperangah. Ia jongkok sambil memungut gayung air. Saat itulah sebuah sirip ekor ikan besar muncul di samping suar, mirip sirip ekor ikan hiu atau paus, menyepak, menyibak air, lalu tenggelam kembali ke dalam air. Hari semakin gelap. Kobastian tak berhasil memastikan sirip apa itu. Ia yakin itu sirip ikan besar. Apakah ikan itu tunggangan wanita cantik itu? Tong Pin menghampirinya, dengan lesu Kobastian menyerahkan gayung. Ia berjalan ke belakang kapal, membilas tubuhnya dengan air bersih. Tanpa dibilas tubuhnya akan terasa lengket sepanjang malam.

Setelah makan malam, Tong Pin ngobrol bersama Bun Shan, Kobastian jadi pendengar setia. Ia dianggap kacung sehingga tak pernah dimintai pendapat. Ia pergi ke depan kapal dan duduk di sana sendirian. Suar 37 sudah terlewati. Malam yang gelap membuat ia tak bisa melihat apa-apa kecuali ombak yang pecah akibat hantaman luas

Naga Bahari.

“Aneh sekali. Kata orang Putri Tujuh selalu bertujuh. Kenapa yang kulihat hanya sendirian? Apakah mereka berpencar? Ke mana yang enam lagi?” Kobastian menatap langit. Semakin malam semakin banyak bintang yang terlihat di langit yang gelap. Ia berharap menemukan tujuh wajah cantik di antara bintang. Ia mulai membayangkan tujuh bintang berubah menjadi tujuh wanita cantik. Ia membayangkan dirinya berubah menjadi penggembala sapi, bertemu dengan Putri Ketujuh Dewa Langit pada malam tanggal tujuh buluh ke tujuh. *Gu Neng Chit De*, kisah tragis percintaan manusia dengan Putri Dewa. Setahun hanya diizinkan bertemu sekali. *Gu Neng Chit De* (di Jepang disebut Tanabata. Tanabata adalah legenda yang menyangkut kehidupan manusia yang mencintai Putri Dewa, sedangkan Putri Tujuh adalah kisah tragis tujuh putri dalam wujud manusia yang kemudian menjadi legenda). Kobastian mulai bingung. Yang dilihatnya tadi itu Putri ketujuh Dewa Langit atau Putri ketujuhnya Ratu Sima?

Saat datang ke Dumai, berhubung membawa drum kosong, Naga Bahari hanya memerlukan waktu 24-26 jam untuk tiba di dermaga Dumai, saat pulang, berhubung sarat dengan beban, harus menempuh perjalanan sekitar 30 hingga 36 jam. Kondisi cuaca juga memengaruhi lamanya perjalanan. Jika ombak tenang, perjalanan lebih singkat, sebaliknya bila ombak sedang ganas, perjalanan bisa molor hingga 40 jam. Bahkan, di bulan Desember, Januari hingga Februari yang disebut Musim Angin Barat, kapal terpaksa menepi ke daratan yang ada dermaga kecil untuk menunggu badai reda.

Hari kedua perjalanan pulang Kobastian selalu mengamati suar-suar yang mereka lewati. Ia berharap melihat sosok yang dilihatnya kemarin sore. Andai ia berhasil melihat sosok itu lagi, ia akan meminta Bun Shan mematikan mesin. Ia akan berenang menjumpai sosok itu untuk berkenalan dengannya, tekadnya dalam hati. Namun, sejak pagi hingga sore ia tak berhasil melihat sosok apa pun di suar manapun. Yang dilihatnya hanya air laut dan benda yang bagian atasnya mirip atap segitiga terapung dipermainkan ombak. Tak ada lagi sosok wanita cantik di sampingnya. Kobastian menahan kekecewaan. Setiap tiga jam ia berjalan ke samping kapal memompa air, ia selalu menatap ke permukaan laut. Tak ada lagi sosok wanita cantik seperti yang dilihatnya kemarin. Saat mandi ia sengaja berlama-lama, juga tak berhasil melihat sosok itu lagi. Malamnya, lagi-lagi ia duduk di depan kapal, tak ada lagi bayangan wanita cantik di atas awan. Ia sendirian. Ia duduk sendirian hingga larut malam. Akhirnya ia ketiduran di kapal hingga tubuhnya mandi embun.

Pagi ini, saat ia terbangun, kapalnya sudah sandar di dermaga kecil milik depot BBM swasta Bengkalis. Paman Apin mengisap rokok sebagai sarapan di ruang kemudi. Kobastian segera membuat tiga gelas kopi. Sarapannya berupa Biskuit Cream Cracker merek Kong Guan, enak dikunyah, lebih gurih jika dicelupkan ke kopi sebelum dimakan. Setelah sarapan, Kobastian menerima upahnya sebesar Rp30 ribu, itu upahnya selama satu perjalanan yang selalu memakan waktu sekitar seminggu. (Pada dasawarsa 70-an, uang Rp30 ribu sangat tinggi nilainya berhubung dolar masih dalam kisaran Rp100-200 rupiah). Setelah menerima upah, Kobastian memasukkan baju kotor